



USAID
DARI RAKYAT AMERIKA



Internews
Local voices. Global change.

Laporan Penelitian

Menilai Penerapan Jurnalisme Data dan Investigasi Berbasis Data di Indonesia





USAID
DARI RAKYAT AMERIKA

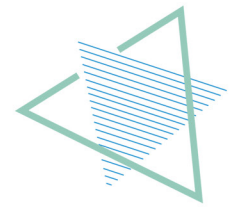


Internews
Local voices. Global change.



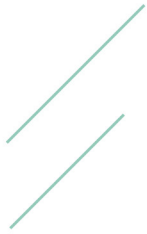
Laporan Penelitian

**Menilai Penerapan Jurnalisme
Data dan Investigasi Berbasis
Data di Indonesia**



Laporan Penelitian

Menilai Penerapan Jurnalisme Data dan Investigasi Berbasis Data di Indonesia



Laporan Penelitian

Menilai Penerapan Jurnalisme Data dan Investigasi Berbasis Data di Indonesia

Tim Penyusun

Eva Danayanti
Bayu Wardhana
Adi Marsiela
Febrina Galuh

Diterbitkan oleh



Aliansi Jurnalis Independen (AJI)
Jl. Sigura Gura No.6, RT.11/RW.1, Duren Tiga
Kec. Pancoran, Kota Jakarta Selatan
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12760
Telepon: (021) 3151214
Email : sekretariat@ajiindonesia.or.id
Website : aji.or.id

Daftar Isi

<i>Abstract</i>	2
Pendahuluan	3
Metode	4
Hasil	4
Profil Responden.....	4
Profil Responden Survey	4
Profil Responden Diskusi Terfokus	6
Penggunaan Jurnalisme Data dan Investigasi Berbasis Data dalam Ruang Redaksi.....	6
Penerapan Jurnalisme Data Dan Investigasi Berbasis Data oleh Kalangan Jurnalis	9
Hambatan Untuk Mengarusutamakan Jurnalisme Data Dan Investigasi Berbasis Data Dalam Siklus Berita.....	11
Peluang Partisipasi Lembaga Pendidikan Tinggi dalam Pengembangan Jurnalisme Data	12
Diskusi	14
Kesimpulan dan Rekomendasi	16

Laporan Penelitian Menilai Penerapan Jurnalisme Data dan Investigasi Berbasis Data di Indonesia

Oleh

Eva Danayanti, Bayu Wardhana, Adi Marsiela, Febrina Galuh

Abstract

Penerapan jurnalisme data di Indonesia mendapatkan respon yang cukup baik di kalangan media dan jurnalis. Jurnalisme data memberi kesempatan pada jurnalis untuk mengembangkan cerita melalui visualisasi yang menarik seperti grafik dan peta dan memberikan pendekatan cerita personal kepada audiens. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur penerapan jurnalisme data dan investigasi berbasis data di Indonesia. Kemudian menggunakan hasilnya untuk memetakan peluang dan tantangan dalam aplikasinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belum banyak media massa di Indonesia yang mengedepankan jurnalisme data sebagai pendekatan dalam mempublikasikan laporannya. Penelitian merekomendasikan bahwa peluang pengembangan jurnalisme data di Indonesia terbuka lebar karena industri media membutuhkan konten-konten yang berkualitas. Kolaborasi antar media dan kalangan perguruan tinggi adalah salah satu solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi keterbatasan sumber daya untuk penerapan jurnalisme berbasis data di media.

1. Pendahuluan

Penerapan jurnalisme berbasis data di Indonesia mendapatkan respon yang cukup baik di kalangan media dan jurnalis. Hal ini terlihat dengan semakin berkembangnya kalangan media yang mengaplikasikan jurnalisme data dalam produk-produknya. Bahkan ada beberapa media yang fokusnya pada produk jurnalisme data.

Jurnalisme data bisa mendorong peningkatan kualitas pemberitaan menjadi lebih baik dengan penggunaan teknik analisis statistik sehingga memberikan wawasan yang lebih dalam sebuah pemberitaan dan menyoroti data yang relevan. Jurnalisme data memberi kesempatan pada jurnalis untuk mengembangkan cerita melalui visualisasi yang menarik seperti grafik dan peta dan memberikan pendekatan cerita personal kepada audiens. Jurnalisme data membuka peluang kepada pembaca untuk memeriksa dan menguji keakuratan informasi. Lewat jurnalisme data dan cepatnya arus informasi, jurnalis bisa membandingkan hasil liputan dan data yang tersedia, termasuk mendapatkan ide cerita melalui pengolahan data.

Namun, penerapan jurnalisme data menuntut kalangan jurnalis untuk menguasai berbagai teknik olah data secara digital. Kapasitas tersebut pada umumnya tidak dikuasai oleh kalangan jurnalis di Indonesia. Jurnalisme data juga membutuhkan perangkat olah data digital yang tidak dimiliki oleh sebagian besar media di Indonesia. Kondisi tersebut menjadi permasalahan bagi kalangan media dan jurnalis dalam pengaplikasian jurnalisme data. Hal inilah yang kemudian mendorong AJI Indonesia untuk

melaksanakan program pengembangan kapasitas jurnalis dan media untuk penerapan jurnalisme data di Indonesia. Tujuannya adalah mengatasi gap yang terjadi dalam implementasi jurnalisme data di Indonesia.

Sebagai bagian dari perencanaan program pengembangan jurnalisme data di Indonesia, AJI mengadakan sebuah penelitian. Tujuannya untuk mengukur penerapan jurnalisme data dan investigasi berbasis data di Indonesia saat ini. Penelitian ini akan mengidentifikasi peluang penerapan jurnalisme data dalam konteks kebijakan editorial media, struktur kepegawaian, kebutuhan dukungan teknis, dan kapasitas jurnalistik. Penelitian juga akan mengikutsertakan persepsi ruang redaksi tentang topik prioritas untuk liputan investigasi dan data.

Secara umum, penelitian ini mengeksplorasi pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana media menggunakan jurnalisme data dan investigasi berbasis data dalam ruang redaksi?
2. Bagaimana jurnalis memanfaatkan jurnalisme data dan investigasi berbasis data dalam menghasilkan karya jurnalistik?
3. Apakah hambatan editorial dan ekonomi untuk mengarusutamakan jurnalisme data dan investigasi berbasis data dalam siklus berita?
4. Bagaimana potensi partisipasi lembaga pendidikan tinggi untuk pengembangan jurnalisme berbasis data?

Olah data hasil survey disajikan secara lengkap pada lampiran laporan ini.

2. Metode

Penelitian menerapkan dua metode pengumpulan data, yakni diskusi terfokus dan survei melalui penyebaran kuesioner.

Survei dilakukan secara online dengan menggunakan Google Form. Distribusi kuesioner dilakukan oleh enumerator yang telah ditunjuk pada setiap wilayah yang menjadi target penelitian. Jumlah responden survei adalah 296 orang jurnalis yang berasal dari 16 provinsi di Indonesia, yaitu DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Bali, Yogyakarta, Papua, NTT, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Aceh, Sulawesi Tengah, Maluku, Maluku Utara, dan Banten. Kuesioner survey terdiri dari 34 pertanyaan yang dibagi kedalam empat bagian, yaitu pertanyaan terkait

data diri responden, ketersediaan program peningkatan kapasitas jurnalis, jurnalisme data dan investigasi, dan terkait harapan pada pelatihan jurnalisme data.

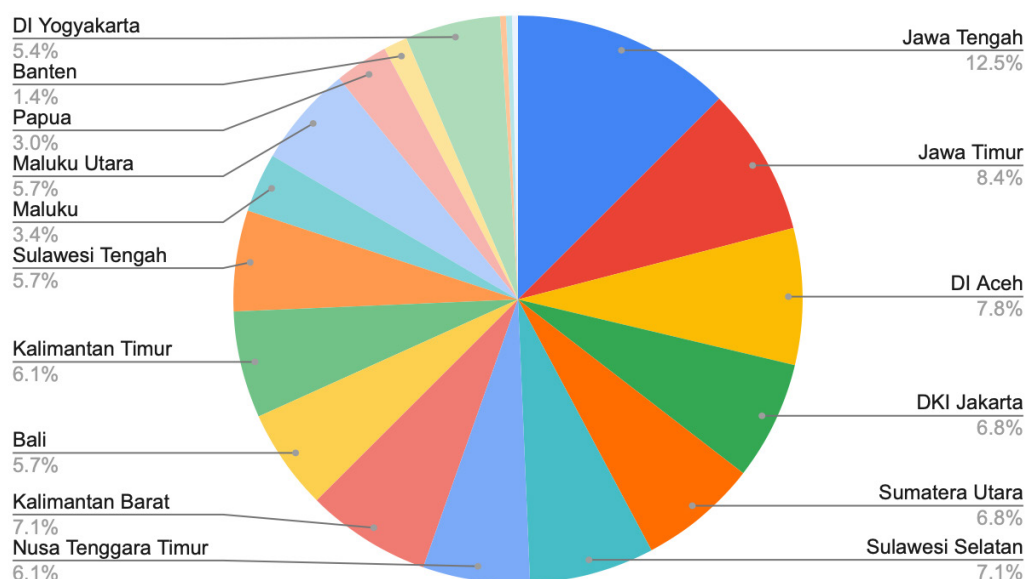
Diskusi terfokus dilakukan secara daring dengan menggunakan online meeting platform yang melibatkan 27 responden. Sebanyak 11 responden berlatar belakang industri media yang sudah menerapkan jurnalisme data dalam praktek kesehariannya, dan 16 responden lainnya berasal dari perguruan tinggi atau universitas yang memiliki program studi atau bidang kajian komunikasi dan jurnalistik. Diskusi dilakukan secara terpisah untuk kedua kelompok responden tersebut. Diskusi terfokus ini ditujukan untuk mendapatkan informasi dan data kualitatif dari responden.

3. Hasil

4.1. Profil Responden

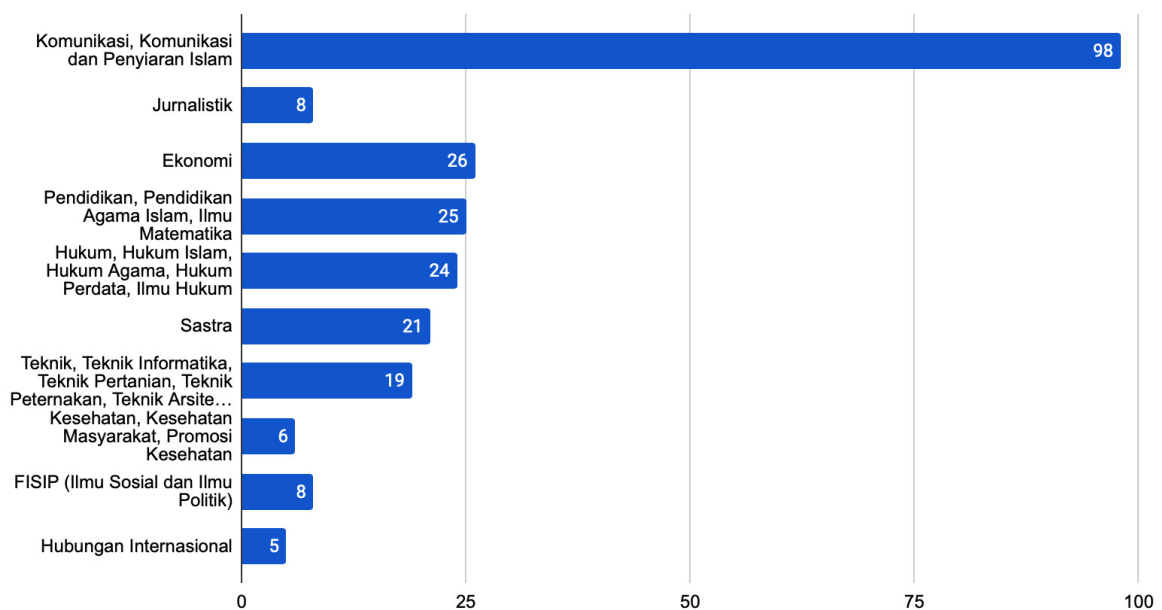
4.1.1 Profil Responden Survey

Survei pemetaan peluang pengembangan jurnalisme data di Indonesia diikuti oleh 296 responden dengan komposisi 153 pria (52%) dan 142 perempuan (47%) yang tersebar pada 16 provinsi.



Mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan sarjana (74,3%), SMA/SMK sederajat (11,8%), pascasarjana (7,7%), serta sisanya pendidikan diploma. Mayoritas latar belakang bidang keilmuan responden adalah komunikasi.

Latar Belakang Bidang Keilmuan Responden



Sebagian besar responden ini bekerja pada perusahaan media dengan platform media siber (54,3%), media cetak (28,7%), televisi (8,4%), radio (5%), dan sisanya multimedia (3%).

Pengalaman bekerja responden sebagai jurnalis terbagi menjadi empat, yaitu kurang dari 2 tahun (2%), antara 2-5 tahun (30%), 6-10 tahun (32%), dan lebih dari 10 tahun (35%).

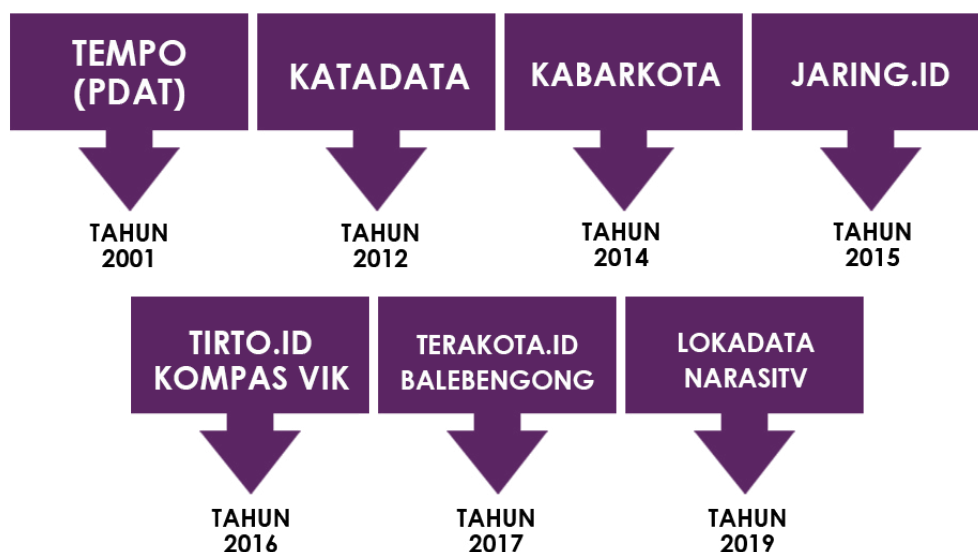
4.1.2 Profil Responden Diskusi Terfokus

Diskusi terfokus diikuti oleh 28 orang dengan komposisi, 13 orang perempuan dan 15 orang laki-laki. Peserta berasal dari 11 media dan 17 perguruan tinggi di Indonesia.

Peserta dari media memiliki jabatan minimal setingkat editor, dengan komposisi 4 orang pemimpin redaksi, 5 orang redaktur pelaksana atau yang setingkat, dan 2 orang redaktur atau yang setingkat.

Peserta dari kalangan perguruan tinggi yang terdiri dari 1 orang wakil rektor, 2 orang dekan, 2 orang ketua program studi, 1 orang sekretaris program studi, 11 orang dosen aktif pada bidang ilmu komunikasi.

Mulai Menerapkan Jurnalisme Data



4.2 Penggunaan Jurnalisme Data dan Investigasi Berbasis Data dalam Ruang Redaksi

Untuk mengetahui bagaimana media menerapkan jurnalisme berbasis data, kami menanyakan hal-hal terkait sumber daya manusia, ketersediaan rubrik, fasilitas, dan bentuk dukungan lainnya terhadap produk jurnalisme berbasis data dari media tempat responden bekerja.

Berdasarkan pengalamannya, masing-masing responden survei ini menyebutkan jumlah sumber daya manusia (SDM) yang dilibatkan dalam membuat sebuah karya jurnalistik di tempat kerjanya. SDM itu

meliputi jurnalis, videografer, periset, dan desainer grafis. Pelibatan SDM kurang dari 10 orang merupakan yang terbanyak (45%). Sementara responden yang bekerja dalam lingkup 10-30 orang sebesar 27%, lingkup kerja antara 30-50 orang dengan SDM yang lebih dari 50 orang, persentasenya berkisar 10%. Sisanya, 19 responden memilih menjawab tidak tahu jumlah SDM di kantornya.

Dalam praktiknya, media massa yang mengusung jurnalisme data membutuhkan tim khusus di luar reporter yang turun ke lapangan. Tirto.id, misalnya memiliki tim riset di bawah redaksi yang bertugas membantu reporter dan penulis dalam

mencari data-data yang diperlukan untuk sebuah produk jurnalistik. Karena kebutuhan merilis materi cek data dan fakta setiap pekan, awak redaksi di Tirto.id dibekali kemampuan teknis perihal jurnalisme data. Setidaknya di setiap desk atau rubrik, ada jurnalis yang mendapatkan pelatihan jurnalisme data.

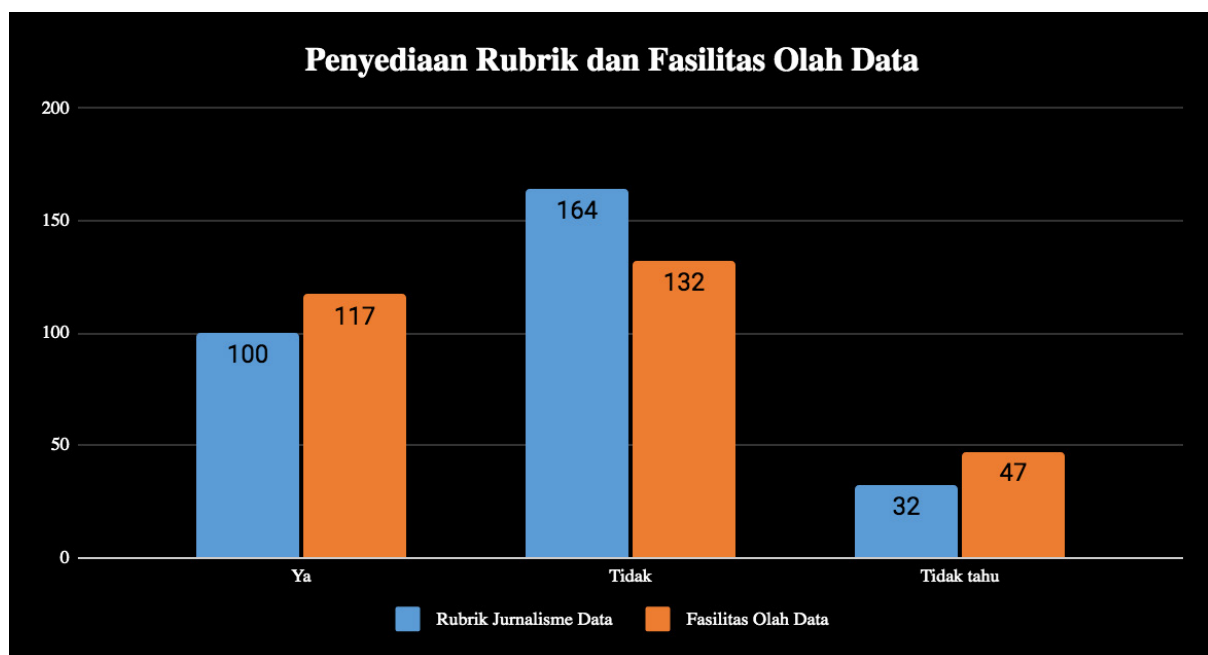
Praktik jurnalisme data ini juga dilakukan oleh Terakota.id, media daring asal Malang, yang sumber daya manusianya jauh lebih kecil dari Tirto.id. Peliputan dan pelaporan jurnalisme data dilakukan tiga orang. Semuanya mengambil peranan sebagai pencari, penganalisa, merancang visualisasi data, hingga menarasikannya.

Hal serupa berlaku di Kabarkota.com, media daring dari Sleman, Yogyakarta. Sehari-hari ada delapan jurnalis yang bertugas untuk media ini. Pelaporan

jurnalistik dengan pendekatan jurnalisme data dilakukan semuanya secara bersama-sama. Saat ada usulan liputan dari seorang reporter, maka semua membantu dan terlibat mencari data terbuka.

Khusus untuk proses olah dan analisa data, ada tiga orang yang bertanggung jawab. Mereka bekerja secara bergantian. Sementara untuk proses produksi infografik, ada satu orang yang menanganinya.

Terkait fasilitas pengolahan data, sebanyak 47 responden atau 15% mengaku tidak tahu menahu. Sementara 132 responden atau 44% responden menyatakan medianya tidak menyediakan fasilitas pengolahan data. Hanya 117 atau 39% responden yang mendapatkan fasilitas pengolahan data di medianya.



Penyediaan rubrik khusus jurnalisme data tidak menjadi fokus sebagian besar media di Indonesia. Lebih dari setengah responden menyatakan medianya tidak

memiliki rubrik khusus berkaitan dengan jurnalisme data. Hanya 100 responden atau 33% saja yang menyatakan di medianya ada rubrik khusus.

Selain rubrik khusus, ada media yang memang menggunakan jurnalisme data sebagai sajian utama. Sebagai contoh, katadata.co.id memulai praktik jurnalisme data ini pada 2012 lalu. Mereka muncul dengan fokus menyajikan informasi berbasis data. Misi mereka membantu publik mengambil keputusan berdasarkan analisa data pada laman mereka. Momentum yang mereka gunakan adalah keputusan pemerintah menaikkan harga BBM (bahan bakar minyak) pada 2015.

Media ini menyajikan laporan berdasarkan hasil analisa dan perhitungan data subsidi BBM serta praktik penentuan harga di luar negeri. Mereka memproduksi 10 alasan kenapa pemerintah harus menaikkan harga BBM berdasarkan analisa data.

Perwakilan dari Tempo menyatakan penyajian data merupakan cara paling efektif guna memverifikasi serta mengkonfirmasi sebuah isu atau informasi. Untuk menyajikan laporan yang bernas itu, Tempo memiliki tim tersendiri. Namun khusus untuk desk ekonomi, mereka menggarap sendiri temuan datanya.

Sebagai bentuk keseriusannya menyajikan informasi bagi pembaca, mereka tengah mempersiapkan Tempo Data Science. Harapannya, selain bisa mendigitalisasi laporan yang sudah diterbitkan sejak 1971, unit ini memiliki perangkat dan prasarana khusus untuk membantu produksi laporan berbasis data hingga laporan investigasi yang jadi ciri khas Tempo.

Seberapa sering liputan dengan pendekatan jurnalisme data itu dipublikasikan di media tempat responden bekerja? Sebanyak 85 responden (28%) menyatakan mereka mempublikasikan laporan jurnalistik berbasis data sekali dalam sebulan. Responden yang menayangkan karyanya 2-4 liputan per bulan mencapai 118

responden (39%). Sementara responden yang menayangkan karyanya 1 per dwiwulan-caturwulan ada 31 orang (10%). Tidak jauh berbeda dengan 23 responden (7%) yang sama sekali tidak pernah mempublikasikan laporan jurnalistik berbasis data.

Tema liputan berbasis data ini cukup beragam. Responden mengklasifikasikannya menjadi 14 tema seperti anggaran publik, ekonomi, lingkungan, kesehatan, pendidikan, kriminal dan hukum, bencana, konflik bersenjata, hak asasi manusia, pembangunan kota, olahraga, pandemi Covid-19, hingga isu sosial yang disesuaikan dengan kejadian di lapangan.

Lima tema yang paling banyak dikerjakan dengan peliputan berbasis data adalah anggaran publik, kesehatan, ekonomi, lingkungan, dan pendidikan.

Terkait liputan investigasi, mayoritas responden (23%) yang menyatakan tidak pernah menayangkan liputan atau laporan investigasi di media. Sementara responden yang menyatakan liputan investigasi tayang di medianya antara 1-4 kali setiap bulannya mencapai 109 orang (36%). Sisanya, ada 15 responden yang menyatakan liputan investigasi tayang 1 kali per dwiwulan, 24 responden menyatakan 1 liputan per triwulan, dan 26 responden menayangkan 1 liputan investigasi per caturwulan.

Pilihan tema untuk liputan investigasi tidak jauh berbeda dengan liputan dengan pendekatan jurnalisme data. Mayoritas menjawab tema isu anggaran publik, lingkungan, kriminal atau hukum. Tema lainnya yang dieksekusi dengan liputan investigasi adalah ekonomi, pendidikan, bencana, konflik bersenjata, hak asasi manusia, hingga politik.

Untuk bentuk dukungan lainnya, seperti penyediaan fasilitas untuk peningkatan kapasitas jurnalisnya, sebanyak 61 responden atau 20% menyatakan tidak pernah mendapatkan pelatihan atau peningkatan kapasitas internal dari medianya. Sementara itu, sebanyak 30% responden menyatakan mendapat pelatihan atau peningkatan kapasitas dalam kurun waktu 4 bulan terakhir saat kuesioner disebarkan. Sisanya atau 49% responden menyatakan mendapat setidaknya satu kali pelatihan dalam kurun waktu 8 bulan-2 tahun terakhir.

Materi pelatihan internal ini beragam. Responden bisa memilih lebih dari satu tema yang pernah mereka ikuti dalam kurun waktu dua tahun terakhir. Materi pelatihan internal yang paling banyak diikuti responden adalah teknik penulisan atau pelaporan, diikuti tema keamanan bagi jurnalis, tema jurnalisme data, pengecekan fakta, isu lingkungan, hak asasi manusia, pelaporan investigasi, serta isu anggaran.

Soal materi pelatihan internal ini, ada juga responden yang menjawab materi yang mereka dapatkan adalah uji kompetensi, isu keberagaman, panduan pemberitaan ramah anak, isu pemberitaan terorisme, perdagangan orang, hingga pelatihan terkait SEO dan bahasa Inggris.

Berkaitan dengan pelatihan eksternal, mayoritas responden menyatakan mendapatkan pelatihan dalam 4 bulan terakhir (37%) sementara 51% lainnya mengikuti pelatihan eksternal dalam kurun waktu 8 bulan-2 tahun terakhir. Hanya 33 responden atau 11% yang sama sekali tidak pernah mengikuti pelatihan di luar kantornya.

Jumlah responden yang tidak mengikuti pelatihan eksternal ini lebih sedikit dibandingkan responden yang sama sekali tidak mendapatkan pelatihan internal dari kantornya.

Terkait materi pelatihan eksternal, mayoritas adalah teknik penulisan atau pelaporan, keamanan bagi jurnalis, pengecekan fakta, isu lingkungan. sementara sisanya seputar isu hak asasi manusia, investigasi, dan isu anggaran. Responden juga menyatakan topik yang lebih beragam soal materi pelatihan eksternal. Keragaman itu terlihat dari tema perdagangan orang, jurnalisme sains dan kesehatan.

4.3 Penerapan Jurnalisme Data Dan Investigasi Berbasis Data oleh Kalangan Jurnalis

Untuk melihat sejauh mana penggunaan jurnalisme data dan investigasi berbasis data di kalangan jurnalis, kami menanyakan tentang pemahaman responden mengenai definisi jurnalisme data, pola dan mekanisme kerja yang mereka terapkan dalam menghasilkan karya jurnalistik.

Mayoritas responden memahami jurnalisme data sebagai proses pelaporan jurnalistik dengan mengaplikasikan, memanfaatkan perangkat pengolahan, visualisasi, serta analisa data.

Survei ini juga memperlihatkan mayoritas responden terbiasa memanfaatkan Microsoft Excel dan Google Spreadsheet sebagai aplikasi pengolahan datanya. Aplikasi lainnya seperti Phyton, Tableau, Flourish, SPSS, Turnitin, dan lainnya hanya digunakan oleh 1-3 responden saja.

Paling umum, responden mengimplementasikan liputan berbasis data minimal satu kali setiap bulannya (28%). Temuan ini berbanding lurus dengan jumlah responden yang mengimplementasikan 2-4 liputan per bulan. Sementara 44 responden (14%) mengaku tidak pernah mengimplementasikan liputan berbasis data.

Menyoal liputan investigasi, mayoritas responden (31%) menyatakan tidak pernah melakukannya. Jumlah ini lebih besar daripada responden yang melakukan peliputan investigasi 1-4 kali setiap bulannya (30%).

Dalam pola kerjanya, 114 responden (38%) menyatakan mereka melakukan penugasan dari editornya, baik itu sudah diputuskan atau tidak dibicarakan dalam rapat redaksi. Sementara 112 responden (34%) melakukan peliputan berdasarkan newspeg/ viral/hot issues.

Sebanyak 49 responden (16%) melakukan peliputan berdasarkan inisiatif atau usulan reporter di lapangan. Sementara 21 responden (7%) menyatakan mereka melakukan peliputan berdasarkan ketersediaan data. Sisanya 10 responden mengaku melakukan peliputan berdasarkan kombinasi hal-hal di atas.

Dalam menjalankan liputan berbasis data ini, mayoritas responden mengandalkan data dari Badan Pusat Statistik, satuan kerja pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan ombudsman. Lembaga dan kementerian yang paling sering diakses datanya oleh responden adalah badan pemeriksa keuangan serta komisi pemberantasan korupsi.

Responden kerap mendapatkan berbagai data itu langsung dari narasumbernya (39%). Sebanyak 73 responden atau 24% memanfaatkan internet guna penelusuran

datanya. Sementara sisanya (25%) mengakses data terbuka lewat publikasi atau konferensi pers, meminta dari pejabat pengelola informasi dan dokumentasi pada badan publik, pembocor atau sumber anonim, membeli data, dan proses sengketa informasi.

Kami juga menggali informasi terkait pola kerja jurnalis dengan menggunakan satu isu aktual, yaitu pandemi. Dalam konteks merespon data Covid-19, mayoritas responden melakukan analisa dari data yang dipublikasikan pemerintah. Ada juga responden yang mengkombinasikan data versi pemerintah dengan data lainnya atau menjadikannya sebagai informasi awal untuk penelusuran lebih lanjut, hingga yang menjadikannya sebagai data pembandingan saja. Sebanyak 50 responden menyatakan langsung mempublikasikan data yang mereka dapatkan dari pemerintah.

Survei juga menggali peluang dari pengembangan jurnalisme berbasis data dengan menanyakan harapan dari responden. Seperti soal aplikasi perangkat olah data digital yang hendak responden pelajari atau kuasai, mayoritas menjawab R, Google Spreadsheet, Microsoft Excel, Data Wrapper, Python, Tableau, dan Flourish. dalam konteks ini, responden diperkenankan memilih perangkat olah data digital lebih dari satu.

Jika ada pelatihan jurnalisme data, mayoritas responden (66%) setuju apabila digelar secara daring dan luring. Namun ada juga 71 responden yang sepakat jika pelatihan digelar secara luring.

Responden juga menyatakan minatnya terhadap pelatihan yang disertai dengan fellowship atau pendanaan liputan (55%). Sedangkan yang memilih pelatihan jurnalisme data berupa kegiatan workshop saja sebanyak 90 responden (30%), 40 responden (13%) menyatakan minatnya

pada pelatihan yang disertai dengan sertifikat. Responden yang memilih kombinasi ketiganya hanya tiga orang (1%).

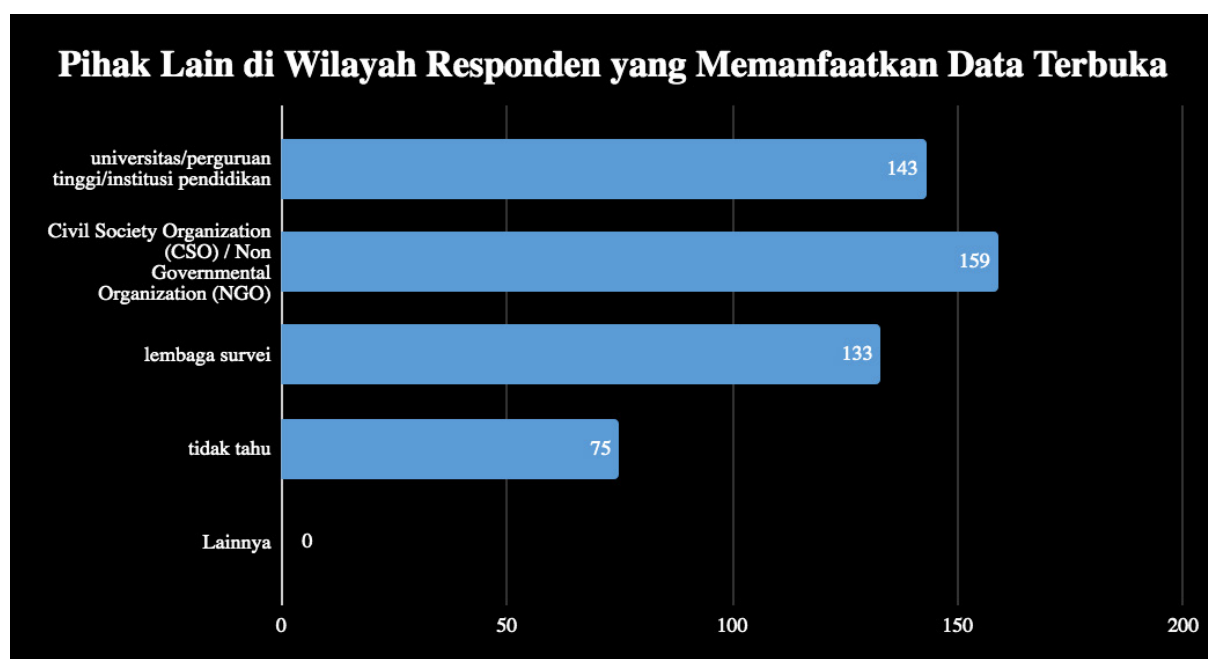
Berkaitan dengan durasi pelatihan, mayoritas responden (66%) sepakat apabila digelar secara berkala antara 1-3 bulan. Sementara 85 responden (28%) memilih pelatihan secara intensif dalam satu bulan.

4.4 Hambatan Untuk Mengarusutamakan Jurnalisme Data Dan Investigasi Berbasis Data Dalam Siklus Berita

Mayoritas responden menyatakan hambatan terbesar dalam melakukan peliputan berbasis data adalah ketersediaan atau

sumber data. Terkait hal tersebut dorongan penggunaan data terbuka menjadi penting. Optimalisasi pemanfaatan data terbuka akan menciptakan permintaan yang bisa mendorong pihak pemilik data untuk meningkatkan penyajian datanya.

Survei telah mengidentifikasi beberapa pihak yang juga memanfaatkan data terbuka di kotanya masing-masing. Dalam konteks ini, responden diperkenankan memilih lebih dari satu jawaban. Mulai dari perguruan tinggi atau institusi pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, hingga lembaga survei. Hanya 75 responden yang menjawab tidak tahu lembaga atau pihak lain yang memanfaatkan data terbuka di kotanya.

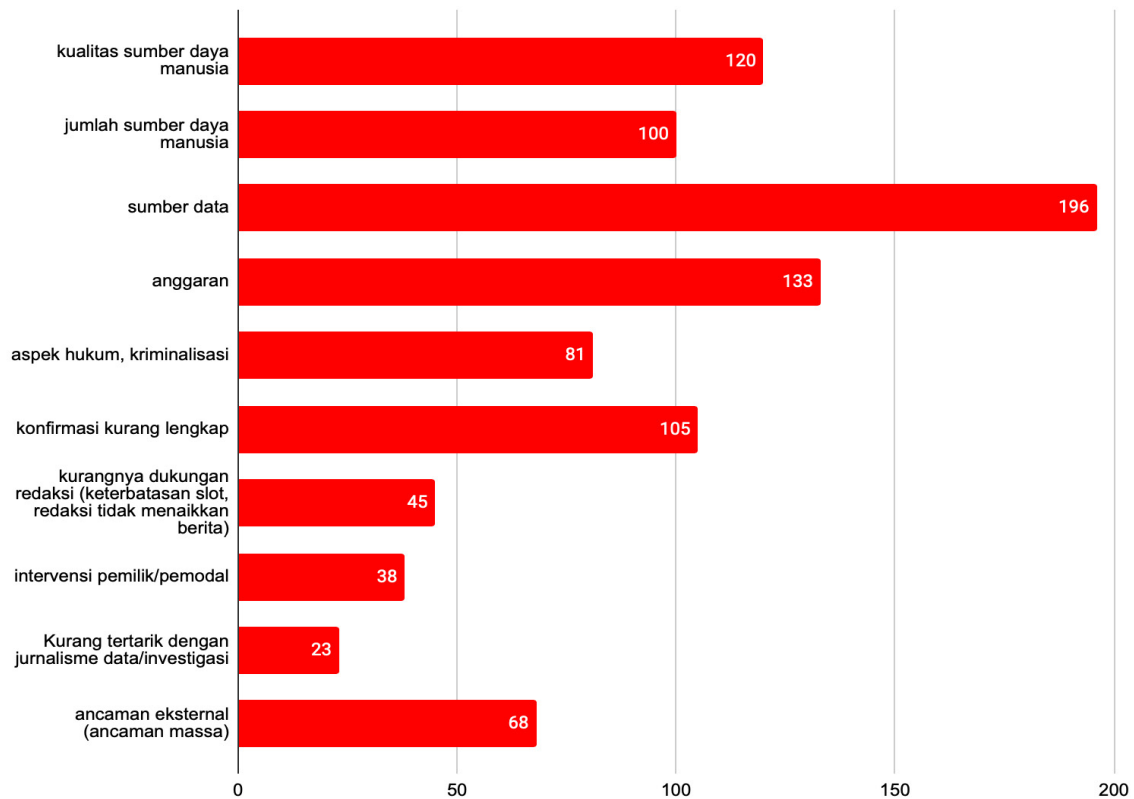


Soal frekuensi atau seberapa sering pihak lain di luar jurnalis memanfaatkan data terbuka, responden menjawab lembaga swadaya masyarakat (36%) yang paling sering memanfaatkannya. Sementara

institusi pendidikan sebanyak 19%, lembaga survei 17%, dan sebanyak 78 responden atau 26% menyatakan tidak tahu menahu.

Hambatan berikutnya adalah ketersediaan anggaran, kualitas sumber daya manusia di medianya, serta ketiadaan konfirmasi. Faktor kekurangan sumber daya manusia untuk mengerjakan liputan berbasis data ini menempati posisi hambatan ke-lima.

Hambatan dalam Peliputan Jurnalisme Data dan Investigasi



Hambatan-hambatan lain yang jadi perhatian responden adalah potensi kriminalisasi, ancaman eksternal, hingga kurangnya dukungan redaksi dan intervensi pemilik atau pemodal media. Sebanyak 23 responden juga mengaku kurang tertarik dengan jurnalisme berbasis data dan pelaporan investigasi.

4.5 Peluang Partisipasi Lembaga Pendidikan Tinggi dalam Pengembangan Jurnalisme Data

Secara umum, responden dari berbagai perguruan tinggi menyatakan minat mahasiswa untuk mendalami jurnalistik

cenderung menurun satu satu dekade ini. Secara tidak langsung hal ini berdampak pada penutupan atau pengurangan mata kuliah yang berkaitan dengan konsentrasi atau bidang jurnalistik. Sebagian lagi menggabungkan mata kuliah itu ke dalam kajian media dan strategi komunikasi.

Mayoritas responden ini mengakui, pembelajaran praktis kepada mahasiswa sekarang ini ditekankan pada kebutuhan media daring. Hal ini seiring meredupnya industri media cetak.

Menjawab perkembangan teknologi, mereka juga menyadari pentingnya genre jurnalisme data yang berkembang

secara global. Responden, yang sebagian besar berlatar belakang dosen, sepakat mendorong kajian jurnalisme data ini ke dalam kurikulum baru mereka. Ada juga yang merangkumnya dalam konsentrasi jurnalistik multiplatform. Hal ini jadi keharusan bagi perguruan tinggi untuk mendekatkan kualitas lulusannya dengan kebutuhan industri media.

Universitas Islam Indonesia (UII) mencoba pendekatan kreativitas media sebagai cara untuk menarik minat mahasiswa pada jurnalisme. Alih-alih menggunakan istilah jurnalistik, mereka menantang mahasiswa guna memikirkan gagasan atau konten berkualitas untuk media.

Dalam konteks persinggungan dengan jurnalisme data, UII mencoba mengenalkannya lewat konsep kemanusiaan digital. Penggarapan isu kemanusiaan digital ini membuka peluang besar pengembangan jurnalisme data tanpa melupakan narasi yang berkaitan dengan kepentingan publik.

Universitas Padjadjaran, kampus dengan sejarah program studi jurnalistik terlama di Indonesia, memandang selama ini jurnalisme data baru dikenalkan sebatas pengetahuan via mata kuliah jurnalisme kontemporer. Hal ini berdampak pada kurangnya aspek keterampilan mahasiswa terkait jurnalisme data.

Dalam konteks aspek keterampilan itu, responden menyadari kurangnya sumber daya dosen yang menguasai jurnalisme data.

Hal ini jadi peluang bagi praktisi atau media massa yang kerap menjalankan jurnalisme data untuk berkolaborasi dengan perguruan tinggi. Baik dalam penyusunan program pelatihan, pengembangan jurnalisme data di media massa, hingga aplikasi jurnalisme data di kalangan

kampus. Tidak tertutup kemungkinan, perguruan tinggi nantinya jadi lembaga yang bisa memberikan sertifikat bagi jurnalis atau media massa yang mengikuti rangkaian pelatihan jurnalisme data oleh perguruan tinggi.

Pengalaman para jurnalis atau editor di media bisa jadi keuntungan bagi kalangan kampus yang selama ini pengajarnya sama sekali belum pernah berkecimpung di industri media. Mahasiswa bisa mendapatkan langsung pembaruan dari industri di kampusnya lewat para praktisi media.

Responden juga menyatakan, pengembangan isu untuk liputan investigatif sangat erat kaitannya dengan pemahaman akan jurnalisme data. Laporan jurnalistik yang menuduh pihak tertentu, tidak bisa dilakukan sembarangan oleh media. Pendekatan jurnalisme data jadi lahan penting bagi media untuk merealisasikan dugaan atau ide liputan investigasinya tersebut.

Potensi pengembangan jurnalisme data di perguruan tinggi sebenarnya sangat tinggi. Hal ini bisa dilihat dari ekosistem penelitian yang mendasarkan segala sesuatunya pada keberadaan dan keabsahan data. Setidaknya bagi mahasiswa, hal itu bakal mereka temui dalam mata kuliah metodologi penelitian. Secara tidak langsung, perguruan tinggi sudah memiliki modal awal untuk merealisasikan kolaborasi tersebut.

Peluang lainnya adalah kewajiban menjalankan tridharma perguruan tinggi, yang dua di antaranya adalah penelitian dan pengembangan serta pengabdian pada masyarakat. Ekosistem yang mendukung terwujudnya jurnalisme data adalah keterbukaan informasi publik. Perguruan tinggi, selain bisa memberikan pengajaran pada mahasiswanya, juga bisa bekerjasama dengan badan publik terkait keterbukaan

informasi publik yang erat kaitannya dengan riset-riset di lembaga mereka.

Berbicara kolaborasi, Universitas Multimedia Nusantara (UMN) merupakan salah satu perguruan tinggi yang menggandeng praktisi dalam metode pengajaran, khususnya jurnalisme data untuk program studi jurnalistik. Mereka memulai dengan satu dosen organik dan satu praktisi. Saat ini sudah ada empat pengajar organik dan satu dari eksternal kampus.

Pengajaran di UMN juga tidak sebatas jurnalisme data namun sudah menuju ke sains data. Kedepannya, mereka akan mengembangkan tingkatan dasar dan lanjut berdasarkan observasi di institusinya. Pendidikan tingkat lanjut ini berkaitan dengan pengolahan data yang lebih kompleks menggunakan aplikasi R dan Python hingga menambang data serta natural language processing guna produksi dan analisis konten.

4. Diskusi

Secara umum, belum banyak media massa di Indonesia yang mengedepankan jurnalisme data sebagai pendekatan dalam mempublikasikan laporannya. Hasil penelitian ini menyatakan tantangan dalam memproduksi laporan jurnalisme data atau liputan investigasi terbagi ke dalam beberapa area. Mulai dari ketersediaan data terbuka oleh badan publik serta keterbatasan sumber daya manusia, kecuali media yang memang memiliki personil cukup besar.

Selama ini keterbukaan informasi publik di Indonesia sudah ada secara formal namun masih tanda tanya dalam hal kualitas atau kedalaman keterbukaan informasi publik. Pejabat Pengelola Informasi dan Data (PPID) pada umumnya sudah ada, kanal informasi publik dalam situs lembaga

dan cara/prosedur meminta data publik disediakan. Tetapi tidak semua informasi publik disediakan di situs. Dan ketika para jurnalis meminta informasi, prosesnya lama bahkan tidak direspon. Hal ini salah satu yang dikeluhkan jurnalis dalam menjalankan jurnalisme data.

Terkait dengan keterbatasan sumber daya manusia, beberapa media nirlaba yang mengedepankan laporan investigasi berbasis data, mengatasi dengan berkolaborasi dengan media arus utama. Menyediakan fasilitas untuk pencarian, penarikan, serta pengolahan data, kolaborasi ini mengedepankan piranti open source. Namun untuk analisa data dan ilustrasi bisa dilakukan dengan kerjasama pihak ketiga, terutama saat berurusan dengan data yang cukup ‘besar’. Biasanya, perlu ada orang yang memiliki latar belakang teknologi informasi dan memiliki kemampuan coding.

Faktor lain yang cukup menantang bagi media adalah menimbulkan ketertarikan pembaca, khususnya laporan yang dipublikasikan secara daring. Laporan-laporan yang disusun susah payah dengan waktu mingguan atau bulanan terkadang hanya diakses sedikit pembaca. Secara bisnis, hal ini tidak menguntungkan bagi media. Pemain baru dalam bisnis media, Narasi.TV berhasil memonetasi konten terkait jurnalisme data karena memiliki kanal-kanal atau rubrik lain yang dipercaya publik. Tempo tetap mengedepankan laporan jurnalistik berkualitas karena percaya bisnis media bisa tetap berjalan selama ada kepercayaan dari publik.

Dalam konteks eksekusi laporan jurnalistik berbasis data, infografik atau visualisasi data bukanlah hal yang utama. Narasi atau cerita yang memberikan gambaran utuh dari sebuah data dikaitkan dengan kepentingan publik masih jadi hal utama yang menyokong laporan jurnalistik tersebut. Balebengong.id, portal media

nirlaba yang mengedepankan jurnalisme warga memiliki kiat tersendiri. Mereka menggunakan media itu sebagai sarana berbagi informasi antar warga. Produksi konten jurnalisme berbasis data juga bisa dilakukan oleh jurnalis warga, tentunya dengan panduan dan arahan dari jurnalis profesional yang bergabung di sana. Media daring yang berkembang di Bali ini, menilai tantangan bagi mereka adalah akses atau koneksi internet yang merata serta kualitas dan validitas data yang dibuka badan publik. Jurnalis warga yang bergabung di sini belajar secara otodidak tanpa dilengkapi kemampuan teknis terkait teknologi informasi.

Kebutuhan akan peningkatan kapasitas jurnalis juga tergambar dalam riset ini. Mayoritas responden berharap bisa mengikuti pelatihan yang digelar pihak eksternal perusahaan media, baik secara daring maupun luring. Hal itu tergambar dari harapan responden agar pelatihannya berlangsung secara intensif disertai dengan pendanaan liputan. Materi pelatihan juga sebaiknya menggunakan aplikasi open source. Mulai dari tingkat dasar seperti pengenalan, pengambilan, pembersihan, hingga analisa, pengolahan, dan visualisasi data. Minat akan pelatihan tingkat lanjut juga tampak dalam penelitian ini untuk aplikasi yang menggunakan coding seperti Phyton, R, dan lainnya.

Pada sisi lain, kalangan akademisi tengah mencari formulasi yang tepat untuk memberikan pengajaran terkait jurnalisme data kepada para mahasiswanya. Pengajaran soal jurnalisme data, penting bagi dunia pendidikan. Mereka berharap mahasiswa yang lulus bisa menjawab kebutuhan industri media kedepannya. Terlebih, jurnalisme data bisa disajikan dalam format multiplatform.

Sinergitas antara industri dengan perguruan

tinggi juga bisa dikembangkan ke arah sertifikasi pelatihan jurnalisme data. Dalam prosesnya, perguruan tinggi juga bisa bekerjasama dengan jurnalis atau media massa untuk penyediaan tenaga pengajar dari kalangan praktisi.

Dengan disiplin riset yang mewarnai dunia akademik, perguruan tinggi juga bisa mendorong badan publik untuk membuka datanya. Secara tidak langsung, ketersediaan data terbuka yang berkualitas membantu proses riset serta proses penulisan karya jurnalistik yang lebih berbobot dan bisa dipertanggungjawabkan.

Model bisnis dari jurnalisme berbasis data merupakan salah satu komponen yang dipertimbangkan kalangan media ketika akan menerapkannya. Tirta.id yang mengedepankan laporan berbasis jurnalisme data sejak 2012 belum merasakan dampak langsung terhadap revenue dari karya-karya yang mereka terbitkan. Namun pada sisi lain, jenama media itu semakin dikenal publik, sebagai media yang mengusung jurnalisme data. Pengenalan jenama ini dipandang sangat berharga karena berbanding lurus dengan meningkatnya kepercayaan publik.

Berkaca pada hal itu, penting bagi pelaku industri media, khususnya yang mengusung jurnalisme data untuk mencari model bisnis baru yang bisa menyokong produksi laporan jurnalistik berkualitas. Media juga perlu berinvestasi pada kualitas sumber daya manusia, umumnya seluruh jajaran redaksi, khususnya reporter di lapangan. Tujuannya agar laporan yang masuk dari lapangan sudah dipastikan terverifikasi dan dikuatkan dengan data yang valid. Sehingga kualitas produk jurnalistiknya tetap terjaga. Dampak kesadaran jenama itu juga dirasakan oleh Kompas dalam konteks jurnalisme berkualitas. Konsumen atau pemasang iklan merasa aman jika

memasang iklan di grup Kompas karena percaya dengan jenama tersebut. Keberlanjutan bisnis ini penting agar tim editorial tetap bisa memproduksi konten berkualitas. Upaya menarik dana dari sistem berlangganan sudah dilakukan namun dampaknya belum terasa. Satu-

satunya yang konsisten dan bisa berdampak langsung adalah kunjungan pembaca secara daring. Namun hal itu tidak ramah bagi pengembangan jurnalisme data. Guna mengatasinya, Kompas memberlakukan subsidi silang dengan produk yang tidak membayar.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Peluang pengembangan jurnalisme data di Indonesia terbuka lebar karena industri media membutuhkan konten-konten yang berkualitas. Namun, saat ini masih ada keterbatasan ketersediaan data terbuka, sumber daya manusia, serta anggaran yang belum memadai untuk penerapan jurnalisme berbasis data di media. Sebagai solusi, hasil penelitian ini menawarkan kolaborasi antar media dan kalangan perguruan tinggi yang bisa dilakukan untuk mengatasi keterbatasan sumber daya untuk penerapan jurnalisme berbasis data di media. Dari hasil FGD dan survei menunjukkan respon positif kolaborasi antar media maupun pihak lain. Oleh karena itu perlu ada kegiatan-kegiatan seperti fellowship yang mendorong kolaborasi antar media maupun lembaga lain.

Penelitian ini merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pelatihan keterampilan menggunakan jurnalisme data. Dari survei, mayoritas jurnalis mendapatkan pelatihan (baik internal maupun eksternal) namun tema pelatihan sebagian besar adalah tentang pendalaman isu tertentu seperti soal Hak Asasi Manusia, Lingkungan. Pelatihan yang bersifat keterampilan, umumnya didapatkan internal, yaitu mengenai pelaporan atau dasar-dasar jurnalistik. Maka pengenalan keterampilan menggunakan perangkat-perangkat yang berguna untuk jurnalisme data menjadi penting.
2. Mendorong newsroom untuk agendakan liputan atau rubrik-rubrik mendalam berbasiskan jurnalisme data. Dari hasil survei memperlihatkan bahwa masih sedikit ruang atau rubrik di media untuk liputan mendalam berbasis data. Karena dianggap liputan mendalam ini memakan biaya dan tidak banyak pembaca/penonton. Sementara di sisi lain, dari pengalaman Kompas.com, Tirto.id menunjukkan bahwa liputan mendalam berbasis data memberikan image positif pada pemasang iklan. Dan Narasi.TV mampu melakukan monetisasi dari liputan mendalam.
3. Membuat kolaborasi media dan lembaga lain (perguruan tinggi, CSO, dll) untuk membuat liputan investigasi berbasis data.
4. Mendorong kurikulum jurnalisme data di perguruan tinggi. Dari hasil FGD, para pengelola Perguruan Tinggi khususnya Jurusan Komunikasi/Jurnalistik meyakini bahwa jurnalisme data adalah masa depan jurnalisme yang perlu diajarkan kepada para mahasiswa. Namun kendala yang dihadapi para pengajar ini adalah pengetahuan dan keterampilan tentang jurnalisme data. Oleh karena itu perlu dilakukan training for trainer maupun mentoring bagi para pengajar di universitas sehingga mampu membuat kurikulum atau mata kuliah jurnalisme data.
5. Mendorong keterbukaan informasi publik yang mendalam di Badan-badan Publik.



Hasil laporan ini terlaksana atas dukungan rakyat Amerika Serikat melalui USAID. Isinya adalah tanggung jawab Mitra dan tidak mencerminkan pandangan USAID atau Pemerintah Amerika Serikat.



USAID
DARI RAKYAT AMERIKA



Local voices. Global change.